



## Gambaran Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa/Siswi di Sekolah Dasar Negeri 02 Bejen Karanganyar

Paramastri Sita Nabila<sup>1\*</sup>, Dewi Kartika Sari<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup> Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.10, Jawa, Kec. Jebres, Kota Surakarta,  
Jawa Tengah 57146, Indonesia

Korespondensi penulis: [sitanabilaoke@gmail.com](mailto:sitanabilaoke@gmail.com) <sup>1\*</sup>

**Abstract:** *There are still behaviors that do not align with the principles of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), such as littering, not washing hands with soap, and limited sanitation facilities available. According to UNICEF data (2023), the lack of handwashing habits is one of the leading causes of death from diarrhea, with 25,671 cases of diarrhea recorded in Karanganyar Regency. This study aims to assess the clean and healthy living behavior (PHBS) of students at SDN 02 Bejen Karanganyar based on eight main PHBS indicators. This research uses a descriptive quantitative method with a survey approach and stratified random sampling for data collection. The population consists of 373 students from grades I to VI, and a sample of 79 students was selected. The instrument used was a questionnaire consisting of 17 questions related to PHBS. The results show that the level of PHBS among the students of SDN 02 Bejen Karanganyar falls into the very good category, with 62% of the students in this range. The highest-scoring indicators are healthy snack consumption and waste disposal, with a percentage of 98.1%. However, the indicator for using latrines has the lowest score, which is 80.4%. The conclusion of this study is that while the clean and healthy living behavior of the students at SDN 02 Bejen Karanganyar is already quite good, improvements are still necessary, especially for the latrine usage indicator. These improvements can be achieved through continuous education on the importance of cleanliness and health, as well as improvements in supporting facilities in the school environment, such as better sanitation facilities. It is expected that with these efforts, students' awareness of PHBS will increase, and healthy living behaviors will become more integrated into their daily lives.*

**Keywords:** *Elementary school, Health, Hygiene, PHBS, Students.*

**Abstrak:** Masih ditemukannya perilaku yang belum sesuai dengan prinsip Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti membuang sampah sembarangan, tidak mencuci tangan dengan sabun, serta terbatasnya fasilitas sanitasi yang tersedia, menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap perilaku kesehatan di lingkungan sekolah. Berdasarkan data UNICEF (2023), kurangnya kebiasaan mencuci tangan menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat diare, dengan 25.671 kasus diare tercatat di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa/siswi di SDN 02 Bejen Karanganyar berdasarkan delapan indikator utama PHBS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei, serta teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah 373 siswa kelas I hingga VI, dan sampel yang diambil sebanyak 79 siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 17 butir pertanyaan terkait PHBS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat PHBS siswa SDN 02 Bejen Karanganyar berada dalam kategori sangat baik, dengan persentase mencapai 62%. Indikator yang memperoleh nilai tertinggi adalah konsumsi jajanan sehat dan membuang sampah, dengan persentase sebesar 98,1%. Namun, indikator penggunaan jamban memiliki nilai terendah, yaitu 80,4%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun perilaku hidup bersih dan sehat siswa SDN 02 Bejen Karanganyar sudah cukup baik, namun masih perlu ada peningkatan, terutama pada indikator penggunaan jamban. Peningkatan tersebut dapat dicapai melalui edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan, serta perbaikan fasilitas pendukung di lingkungan sekolah, seperti peningkatan kualitas sanitasi. Dengan demikian, diharapkan kesadaran siswa akan pentingnya PHBS dapat meningkat, dan perilaku hidup sehat dapat lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata kunci:** Sekolah Dasar, Kesehatan, Kebersihan, PHBS, Siswa.

## **1. LATAR BELAKANG**

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu tindakan yang dilakukan untuk memelihara kesehatan. Mencakup upaya proaktif dalam menjaga kesehatan, mencegah risiko munculnya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit, serta berkontribusi aktif dalam menjaga kesehatan secara keseluruhan (Syarifuddin dan Khaedar, 2022). PHBS di lingkungan pendidikan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh siswa, guru, dan warga sekolah dengan kesadaran yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Tindakan ini bertujuan untuk secara mandiri mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, dan berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat (Direktorat Sekolah Dasar, 2021).

Usia sekolah dasar merupakan periode penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat pada anak. Pada tahap ini, PHBS lebih mudah ditanamkan. Sekolah dasar juga menjadi tempat pertama bagi anak-anak menerima pendidikan tentang kesehatan dan kebersihan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan PHBS di kalangan siswa. Selain itu, sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah, maka sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa.

Berdasarkan data UNICEF (2023) menyatakan bahwa kebersihan tangan yang tidak baik menyebabkan sekitar 394.000 kasus kematian akibat diare. Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia oleh Kemenkes (BKPK, 2023) diketahui bahwa, penyakit yang menyerang anak usia sekolah dasar (5-17 tahun) meliputi diare (3,7%), kecacangan (2,5%-6%), dan demam berdarah (0,80%), yang sebagian besar berkaitan dengan PHBS. Diantara penyakit tersebut, penyakit kecacangan paling banyak dialami oleh siswa SD. Angka kejadian diare dan demam berdarah di Provinsi Jawa Tengah masing-masing tercatat sebanyak 118.184 kasus. Kabupaten Karanganyar telah mencatat setidaknya terdapat 25.671 kasus kejadian diare, sedangkan kasus demam berdarah mencapai 307 kasus (Dinkes Karanganyar, 2023).

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 02 Bejen Karanganyar, masih ditemukan perilaku kurang higienis di kalangan siswa, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah dari toilet, jajan sembarangan di luar lingkungan sekolah, serta membuang sampah sembarangan. Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah jarang dilakukan, dan pemantauan status gizi melalui penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan diketahui hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun. Padahal, masalah kesehatan pada anak usia sekolah sering kali berkaitan dengan perilaku yang memicu penyebaran kuman entrik.

Jika anak tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, serta setelah buang air besar, bakteri yang menempel di tangan dapat masuk ke dalam tubuh bersama makanan yang dikonsumsi. Hal ini dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti diare dan kecacingan, yang terkait dengan kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik (Pasaribu, 2023).

Hingga saat ini masih belum tersedia data terkini mengenai tingkat penerapan PHBS di SD Negeri 02 Bejen Karanganyar. Padahal, pemantauan dan pengukuran praktik PHBS secara berkala di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan sebagai dasar intervensi kesehatan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa/siswi di SD Negeri 02 Bejen Karanganyar.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **a. Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas seseorang dalam menanggapi suatu stimulus, yang kemudian menjadi kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia mencakup segala aktivitas, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungannya, serta tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan. Secara rasional, perilaku adalah sebuah respon seseorang terhadap rangsangan eksternal. Respon ini dapat bersifat pasif, yaitu terjadi dalam diri individu tanpa dapat diamati langsung oleh orang lain, dan aktif yang berarti dapat terlihat atau diamati secara langsung (Soemarti & Kundrat, 2022). Perilaku manusia mencakup aspek fisik, kognitif dan emosional, seperti cara berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.

### **b. Faktor yang memengaruhi perilaku**

Terdapat 3 faktor jenis interaksi dengan lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku individu sebagaimana dijelaskan oleh teori Green, yaitu (Rachmawati, 2019) :

#### a) Faktor pemudah (*Predisposing Factor*)

Faktor ini mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Faktor yang menjadi pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar tindakan akibat kebiasaan, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi.

#### b) Faktor pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor ini memicu terhadap perilaku yang kemungkinan menjadi suatu motivasi atau sebuah tindakan terlaksana. Mencakup sarana prasarana pendukung atau memungkinkan terwujudnya PHBS.

#### c) Faktor penguat (*Reinforcing Factor*)

Faktor ini meliputi undang-undang, peraturan, pengawasan dan sebagainya.

### **c. Pengertian perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)**

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran pribadi maupun kelompok untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat (Ezra Sanger *et al.*, 2021). Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah adalah serangkaian perilaku yang dilakukan oleh siswa, guru, dan masyarakat sekolah secara sadar sebagai hasil pembelajaran untuk mencegah suatu penyakit, meningkatkan kesehatan, dan menciptakan lingkungan yang sehat. Tujuan dari perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah adalah memberdayakan semua pihak di lingkungan sekolah agar mengetahui, memahami, dan menerapkan pola hidup sehat dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga dapat mewujudkan sekolah yang sehat secara mandiri.

### **d. Indikator PHBS di sekolah**

Menurut Mulasari *et al.*, (2021) indikator PHBS di sekolah meliputi :

Mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan (BB) dan mengukur tinggi badan (TB) setiap bulan, dan membuang sampah pada tempatnya.

### **e. Dampak jika tidak menerapkan PHBS**

Dampak akibat kurang dilakukannya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah yaitu, suasana belajar kurang nyaman akibat lingkungan yang kotor, menurunkan semangat belajar, menurunkan citra baik sekolah di masyarakat umum. Menurut Morika *et al.*, (2022) jika anak usia sekolah tidak melakukan PHBS dengan baik, maka anak bisa terserang penyakit seperti diare, cacangan, cacar air, demam berdarah, muntaber, ISPA, kudis dan kurap.

### **f. Anak sekolah**

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, usia ini merupakan periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. usia sekolah merupakan masa anak untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk penyesuaian diri pada kehidupan selanjutnya dan memperoleh keterampilan tertentu (Suryani & Syahputra, 2021).

### **g. Faktor yang memengaruhi PHBS di sekolah**

Menurut Naser (2023) ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat yang terbagi menjadi 2 yaitu :

- a) Faktor internal, yang terdiri dari kebiasaan, kepercayaan, motivasi, kemauan, dan kepribadian.
- b) Faktor eksternal, yang terdiri dari lingkungan, pendidikan, ekonomi, dan fasilitas.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang menggambarkan masalah-masalah yang terjadi saat ini atau fenomena berdasarkan fakta empiris di lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar kuesioner dengan 17 pertanyaan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat sesuai dengan indikator PHBS di sekolah. Kuesioner telah di uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti di SD Negeri 01 Jungke Karanganyar, dengan jumlah 35 responden. Dengan hasil uji validitas  $r$  hitung 0,351 – 0,736, dinyatakan valid karena  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,333). Hasil uji reliabilitas nilai *Alpha Cronbach* 0,692, dinyatakan reliabel karena nilai  $\alpha >$  0,6.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 02 Bejen Karanganyar dengan jumlah populasi sebanyak 373 siswa kelas I – VI dengan sampel 79 responden yang dihitung dengan rumus *slovin*. Teknik pengambilan sampel dengan *stratified random sampling*, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan jumlah siswa dari kelas I – VI kemudian ditentukan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk masing-masing kelas. Selanjutnya jika sudah menentukan jumlah sampel untuk setiap kelas maka dilakukan pengambilan responden dengan metode undian, yaitu memilih acak dari sampel yang telah ditentukan, dengan tetap memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi yang dikehendaki peneliti. Kriteria inklusi; siswa kelas I – VI yang ada di SD Negeri 02 Bejen Karanganyar, siswa yang bersedia menjadi responden, mampu membaca dan menulis walau masih butuh bantuan/bimbingan dari orang lain. Kriteria eksklusi; siswa yang berhalangan hadir, siswa yang menderita sakit saat berpartisipasi sebagai responden.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil :

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<b>1.</b>	<b>Jenis kelamin</b>		
	Laki-laki	27	34,2
	Perempuan	52	65,8
<b>2.</b>	<b>Umur</b>		
	7 tahun	9	11,4
	8 tahun	14	17,7
	9 tahun	14	17,7
	10 tahun	10	12,7
	11 tahun	12	15,2
	12 tahun	20	25,3

Berdasarkan tabel 1., karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (65,8%). Mayoritas responden berada pada usia 12 tahun sebanyak 20 responden (25,3%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di SD N 02 Bejen Karanganyar**

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kurang baik	1	1,3
2.	Cukup baik	4	5,1
3.	Baik	25	31,6
4.	Sangat baik	49	62,0

Berdasarkan tabel 2., menunjukkan bahwa distribusi frekuensi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SD N 02 Bejen Karanganyar yaitu mayoritas memiliki perilaku sangat baik sebanyak 49 responden (62%).

## **B. Pembahasan :**

### **a) Karakteristik responden**

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 1., diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian sebanyak 79 siswa/siswi Sekolah Dasar Negeri 02 Bejen Karanganyar. Berdasarkan jumlah tersebut mayoritas adalah siswa perempuan sebanyak 52 responden (65,8%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 27 siswa (34,2%). Dominasi responden perempuan ini sejalan dengan penelitian Utami *et al.*, (2021), yang mengatakan bahwa secara umum siswa perempuan lebih rajin menjaga kebersihan dibandingkan siswa laki-laki karena adanya perbedaan biologis dan psikologis.

Jenis kelamin merupakan faktor predisposisi dalam membentuk perilaku, termasuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Secara umum, jenis kelamin perempuan akan lebih rajin dalam menjaga kebersihan lingkungan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli *et al.*, (2024) mengatakan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan PHBS di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suryani dan Syahputra, (2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak menerapkan PHBS dibandingkan perempuan.

Meskipun demikian, PHBS bukan hanya tanggung jawab salah satu jenis kelamin saja. Seluruh siswa, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Oleh karena itu, edukasi PHBS perlu diberikan secara merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1., menunjukkan bahwa mayoritas usia responden berada pada rentang usia 7 hingga 12 tahun, dengan usia 12 tahun sebagai yang terbanyak yaitu 20 responden (26%). Disusul usia 8 dan 9 tahun masing-masing 14 responden (17,7%), sedangkan usia 7 tahun yang paling sedikit yaitu 9 responden (11,4%). Dominasi usia 12 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah siswa kelas atas yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih matang terhadap perilaku kesehatan. Menurut penelitian Putri *et al.*, (2023), usia sekolah dasar merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai PHBS karena anak-anak mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Pentingnya usia dalam pembentukan perilaku PHBS juga didukung oleh penelitian Sufiadiani dan Pelima (2023) yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia siswa, maka semakin baik pula pemahaman mereka terhadap informasi mengenai PHBS. Semakin tinggi usia siswa cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam mengikuti kegiatan yang mendukung PHBS seperti kerja bakti, senam, dan edukasi kesehatan. Dengan demikian, faktor usia berperan penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Dukungan dari guru,

orang tua, serta lingkungan sekolah sangat dibutuhkan untuk membiasakan siswa menerapkan PHBS sejak dini. Kebiasaan positif dapat terbentuk apabila ditanamkan sejak dini dengan dukungan lingkungan yang konsisten (Ardiani dan Fitriyani, 2020). Sementara itu Runtu *et al.*, (2024) menyatakan bahwa bertambahnya usia sejalan dengan meningkatnya kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap informasi kesehatan.

#### **b) Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa/siswi di sekolah dasar negeri 02 bejen karanganyar**

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2., sebagian besar siswa SD N 02 Bejen Karanganyar menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat yang sangat baik, yaitu sebanyak 49 responden (62%). Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran siswa yang tinggi terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Faktor pendukung utama dalam pencapaian ini antara lain usia dan jenis kelamin responden, dimana mayoritas merupakan siswa perempuan (65,8%) dan berusia 11-12 tahun. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi PHBS dari segi internal maupun eksternal. Faktor internal seperti pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya PHBS. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih mampu membiasakan perilaku sehat secara mandiri, seperti mencuci tangan dan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu motivasi seperti dorongan dari dalam diri anak untuk menjaga kebersihan dan kesehatan akan membuat mereka lebih disiplin dalam menerapkan PHBS. Faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, yaitu ketersediaan fasilitas yang mendukung PHBS. Peran orang tua juga tak kalah penting dalam memberikan contoh baik dalam menerapkan PHBS dan memberikan dukungan yang akan sangat memengaruhi anak. Guru juga memiliki peran seperti memberikan edukasi mengenai PHBS dan menjadi contoh bagi siswa saat di sekolah.

Secara umum, indikator PHBS yang paling tinggi adalah mengonsumsi jajanan sehat dan membuang sampah pada tempatnya (98,1%), sementara indikator dengan capaian terendah adalah penggunaan jamban sehat (80,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, masih diperlukan adanya perbaikan sarana dan prasarana sekolah seperti toilet bersih, tempat sampah terpilah, dan ketersediaan tempat cuci tangan yang memadai. Penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging *et al.*, (2024) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki fasilitas lengkap akan mendukung praktik PHBS yang lebih baik.

Sementara itu, Nasution *et al.*, (2024) mengatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup yaitu 32% dari 33 responden, dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang, yaitu 5,7% dari 3 siswa. Hal ini menekankan pentingnya peran edukasi dan lingkungan dalam membentuk pengetahuan dan penerapan PHBS yang optimal.

Sebagian siswa (31,6%) berada pada kategori baik dan 5,1% berada pada kategori cukup, sedangkan hanya 1 responden (1,3%) berada dalam kategori kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam penerapan PHBS karena keterbatasan fasilitas atau pembiasaan yang belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Suarni *et al.*, (2023) menyatakan bahwa dari 40 siswa, 18 siswa (45%) memiliki tindakan PHBS yang baik, sedangkan 22 siswa (55%) memiliki tindakan PHBS yang kurang baik, yang disebabkan oleh masih adanya siswa yang tidak melakukan tindakan PHBS seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, dan lebih menyukai jajan sembarangan. Sari dan Agusina, (2023) mengatakan bahwa berdasarkan gaya hidup sehat dari 75 siswa, 28 (35,9%) memiliki kategori baik, sedangkan 47 siswa (60,3%) memiliki kategori tidak baik, hal ini disebabkan oleh sikap yang dimiliki siswa-siswi belum memiliki kesadaran terkait PHBS seperti masih membuang sampah tidak pada tempatnya, belum melakukan cuci tangan setelah melakukan kegiatan, dan belum juga terbiasa untuk membersihkan kamar mandi setelah menggunakannya. Kurangnya kesadaran dan edukasi rutin memengaruhi kualitas penerapan PHBS. Oleh karena itu, peningkatan penerapan PHBS memerlukan dukungan aktif dari sekolah melalui edukasi berkelanjutan, penyediaan sarana yang memadai, serta keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan, agar perilaku hidup bersih dan sehat dapat diterapkan secara konsisten.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa/siswi di SD N 02 Bejen Karanganyar memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang sangat baik, dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan berusia 12 tahun. Diharapkan siswa dapat terus meningkatkan kebiasaan PHBS, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dan sekolah diharapkan dapat mendukung melalui edukasi rutin dan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dan tenaga kesehatan untuk memperkuat pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan cakupan yang lebih luas dan mempertimbangkan metode observasi langsung untuk mendapatkan data yang lebih akurat mengenai perilaku PHBS siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Ardiani, N. D., & Fitriyani, N. (2020). Analisis tingkat kemandirian anak usia dini dalam penerapan PHBS di sekolah. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 18(2), 96-102. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i2.58>
- Dinkes Karanganyar. (2023). *Buku Profil Kesehatan 2023*, 194.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *PHBS di sekolah untuk penyelenggaraan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19*. Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, 24. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
- Ezra Sanger, P., Engkeng, S., & Munayang, H. (2021). Pengaruh penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap pengetahuan peserta didik SMP Negeri 1 Tompasobaru Minahasa Selatan. *Jurnal KESMAS*, 10(3), 118-112. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.61>
- Kemenkes BKPK. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dalam angka*. Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 1-68.
- Morika, H. D., Anggraini, S. S., Sandra, R., Nofia, V. R., & Afifah, S. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SDN 05 Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman. *Saintika Meditory*, 6(1), 105-112. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id>
- Mulasari, A., Saptadi, D., Sofiana, L., & Hidayat, S. (2021). Modul pengabdian masyarakat perilaku hidup bersih dan sehat.
- Naser, G. A. (2023). Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa di SD Negeri 200101 Padangsidimpuan tahun 2023. 1-8.
- Nasution, S. W. R., Harahap, R. A., & Surya, R. (2024). Pengaruh promosi kesehatan melalui media poster terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SD. *Jurnal Vokasi Kesehatan*.
- Pasaribu, R. F. (2023). Gambaran penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dasar negeri 104219 Tanjung Anom 2023.
- Putri, R. A., Sofiyanti, I., & Isafizah. (2023). Edukasi dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(2), 173-177.
- Rachmawati, W. C. (2019). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Runtu, A. R., Pondaag, L., & Sumarauw, J. L. I. (2024). Gambaran pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada lansia. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6875-6882. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11209>
- Sari, C. F., & Agusina, D. (2023). Faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam membangun gaya hidup sehat pada proses pembelajaran sejak dini usia 9-11 tahun SD Negeri 101765 Bandar Setia Kec. Percut Sei Tuan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(02), 281-289. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i02.4574>

- Sigalingging, V. Y. S., Ginting, A. A. Y. B., & Pasaribu, R. F. (2024). Gambaran penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dasar negeri 104219 Tanjung Anom tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 6658-6666.
- Soemarti, L., & Kundrat, K. (2022). Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sampah domestik untuk bahan baku pembuatan (MOL) sebagai upaya meningkatkan sanitasi lingkungan dalam mendukung gerakan Indonesia bersih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(2), 141-154. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v12i2.2183>
- Suarni, L., Handayani, I., & Siregar, I. S. (2023). Hubungan pengetahuan dengan tindakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa/siswi SD Ar Rahman Medan Helvetia. *Excellent Midwifery Journal*, 2, 81-88.
- Sufiadiani, N. K., & Pelima, R. V. (2023). Pengetahuan dan sikap siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar Negeri 25 Balaesang Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ (Indonesia Jaya)*, 23(1), 14-20.
- Suryani, D., & Syahputra, O. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, sarana dan jenis kelamin dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Asrama Riau, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, 2(1), 88-93. <https://doi.org/10.12928/jkpl.v2i1.4157>
- Syarifuddin, S., & Khaedar, M. (2022). Gambaran perilaku hidup bersih sehat siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349-1358.
- UNICEF. (2023). Kebersihan. <https://data.unicef.org/topic/water-and-sanitation/hygiene/>
- Utami, C. P., Nuraeni, A., & Supriyono, M. (2021). The healthy clean living behavior (PHBS) prevents Covid-19 with peer groups towards the risk of Covid-19 disease in the elderly in Boloh Village, Toroh. *Seminar Nasional Unimus*, 0001, 1499-1510.
- Zulkifli, R. A., Zahara, M., & Septiani, R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SD Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 6(2), 303-310. <https://doi.org/10.35451/jkg.v6i2.2094>